

**MAKNA SIMBOLIS PERISAI DAYAK BUKIT DI KECAMATAN
SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

PATWANTO

NIM 08207249005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

- Skripsi yang berjudul **Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di depan tim penguji Tugas Akhir Skripsi.



Yogyakarta, 28 November 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

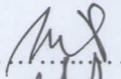
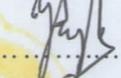
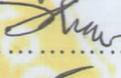
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn
NIP 19581231198812001

Drs. Iswahyudi, M. Hum
NIP 195803071987031001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Desember 2012 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Penguji		19 Desember 2012
Drs. Iswahyudi, M. Hum	Sekretaris Penguji		19 Desember 2012
Muhajirin, S. Sn., M. Pd	Penguji I		21 Desember 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji II		19 Desember 2012

Yogyakarta, 21 Desember 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Patwanto**

NIM : 08207249005

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta.

Dengan demikian menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,



Patwanto

MOTTO

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusaha untuk menjadi manusia yang berguna
(Einsten)

Menghargai diri sendiri adalah wajib tetapi menghargai orang lain adalah suatu kewajiban

Hidup adalah perjuangan dan perjuangan adalah jalan untuk meraih cita-cita dan kesuksesan
(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya bapak dan ibuku
tercinta yang telah mendidik dan memberikan hal terbaik dalam hidupku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunianya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Skripsi yang berjudul Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang juga telah memberi ijin untuk melakukan penelitian
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberi kesempatan dan ijin untuk melakukan penelitian
3. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn, selaku dosen Penasehat Akademik dan dosen Pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini
4. Bapak Drs. Iswahyudi, M. Hum selaku dosen Pembimbing, yang juga telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini
5. Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membimbing dan mendidik serta memberikan pengalaman kepada penyusun
6. Pemerintah Daerah Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun
7. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian

8. Pemerintah Kabupaten Landak yang telah memberikan bantuan beasiswa, baik bantuan moral maupun moril dari awal pertama perkuliahan hingga berakhirnya kuliah
9. Pemerintah Kabupaten Landak, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian
10. Pemerintah Kecamatan Sengah Temila yang telah memberikan ijin penelitian serta segala kemudahan dan bantuannya
11. Bapak Yustinus Si'int selaku Ketua Dewan Adat Dayak yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan
12. Bapak Sudirman yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan
13. Bapak Adiran Adrianus selaku Tokoh Adat yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan
14. Kedua orangtua saya bapak Sukandin Madon dan Ibu Kornelia, abang Rudi Lee, Bartolomeus, Mateus Suseno, kakak Asniati, Suharni, Oriana, dan adik Yona dan Firmus Agato, terima kasih atas bantuan baik bantuan moral maupun moril, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini
15. Sahabat-sahabat saya Martus Mengkatang, Dias Latte, Iwan Tumila, Paul Charly, Gita Kay, Asih Cih, Ayu TBT, Ria Pate, Mega watik, Uba Zhou, Kukuh Batea', Korri Abuk, Teo Malatok, Calvin Nyangkoa, Ega Popon, Lukas Posseidon, Dopen, Isno Kikuk, Anian Kuok, Kangkang Koeng, Ehen Black seluruh keluarga besar CTX 49, anak Landak Angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, seluruh keluarga besar di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Angkatan 2008 dan yang tidak penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan serta kebersamaan yang telah diberikan selama ini semoga tetap terjaga.

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Yogyakarta, November 2012

Penulis,

Patwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Simbolis	8
B. Karakteristik Perisai Dayak.....	9
C. Pengertian Bentuk	10
D. Pengertian Ornamen	12
E. Pengertian Warna.....	15
F. Pengertian Bahan.....	16
G. Pengertian Proses.....	16
H. Kajian Umum Suku Dayak.....	17
1. Pengertian Suku Dayak.....	17

2. Adat Istiadat Pada Masyarakat Suku Dayak	20
3. Kehidupan Masyarakat Suku Dayak	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Data Penelitian	26
B. Sumber Data	26
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Observasi	27
2. Wawancara.....	27
3. Dokumentasi.....	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Uji Validitas Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tata Letak dan Batas Kecamatan Sengah Temila	33
B. Deskripsi Suku Dayak Bukit	35
1. Sistem Religi Suku Dayak Bukit	37
2. Pantangan-Pantangan Suku Dayak Bukit	37
3. Struktur Masyarakat Suku Dayak Bukit.....	38
4. Sistem Keekerabatan Suku Dayak Bukit.....	38
5. Kepengerusan Adat Suku Dayak Bukit.....	39
6. Mata Pencaharian Suku Dayak Bukit.....	40
C. Deskripsi Perisai Pada Masyarakat Dayak Bukit.....	40
1. Sejarah <i>Bakayo</i> /Mengayau (Peperangan)	40
2. Pengertian Perisai Dayak Bukit	43
3. Bentuk Perisai Dayak Bukit	44

4. Ornamen Pada Perisai Dayak Bukit.....	46
5. Warna yang Diterapkan Pada Perisai Dayak Bukit	58
6. Bahan yang Digunakan untuk membuat Perisai.....	60
7. Proses Pembuatan Pada Perisai	62
8. Makna Simbolis	69

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Peta Administratif Kecamatan Sengah Temila.....	34
2. Perisai Suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila.....	43
3. Buah Gamang atau Kundur.....	44
4. Bentuk Perisai dari Suku Dayak Bukit seperti bentuk buah <i>Gamang</i>	45
5. Tumbuhan <i>Gamang</i> yang Dipercaya Sebagai Pelindung dan Penyelamat Oleh Suku Dayak Bukit.....	48
6. Motif Stiliran <i>Gamang</i> yang Terdiri dari Motif Bunga, Daun, dan Batang Pada Perisai Dayak Bukit.....	48
7. Bunga Gamang atau Kundur.....	49
8. Motif Stiliran Bunga <i>Gamang</i> pada Perisai Dayak Bukit.....	49
9. Daun Gamang atau Kundur.....	50
10. Motif Stiliran Daun Gamang pada Perisai Dayak Bukit.....	50
11. Batang Gamang atau Kundur.....	51
12. Motif Stiliran Batang Gamang pada Perisai Dayak Bukit.....	51
13. Tumbak Senjata Tradisional Dayak Bukit.....	53
14. Motif <i>Tumbak</i> pada Perisai Dayak Bukit.....	54
15. <i>Pamaliatn</i> /Dukun Sedang Meletakkan Tangkitn di Atas Kepala Pada Upacara Penyembuhan Orang Sakit.....	57
16. Tangkitn Senjata Tradisional Dayak Bukit.....	57
17. Motif Tangkitn Pada Perisai Dayak Bukit.....	58
18. Pohon <i>Tapakng</i> Untuk Membuat Perisai Dayak Bukit Pada Jaman Dahulu.....	61
19. Membentuk Bentuk Perisai.....	63
20. Proses Merapikan Permukaan Perisai Agar Halus dan Rapi.....	64
21. Gagang Untuk Pegangan Perisai.....	65

22. Proses Pengecatan Dasar pada Pembuatan Perisai.....	66
23. Proses Menggambar Motif pada Perisai.....	67
24. Proses Pengecatan Motif Pada Perisai.....	68

MAKNA SIMBOLIS PERISAI DAYAK BUKIT DI KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

ABSTRAK

Oleh :

PATWANTO

NIM. 08207249005

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, ditinjau dari bentuk, ornamen, warna, bahan, dan proses pembuatan.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memberi gambaran tentang makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian adalah mencakup makna simbolis Perisai Dayak Bukit, ditinjau dari : 1. Bentuk Perisai menyerupai buah *gamang* atau kundur yang dipercaya sebagai *Jubata* (penyelamat atau pelindung) sehingga dapat melindungi manusia dari segala bahaya 2. Ornamen pada Perisai Dayak Bukit, pada bagian depan dihiasi ornamen stiliran tumbuhan *gamang* atau kundur yang bermakna sebagai simbol *Jubata* (Tuhan) yang memberi keselamatan dan perlindungan, ornamen *Tumbak* yang bermakna simbol keperkasaan dan kekuatan, ornamen *Tangkitn* yang melambangkan jiwa keberanian dan simbol keperkasaan dan keberanian 3. Warna Perisai Dayak Bukit adalah warna kuning bermakna keagungan *Jubata* (Tuhan), kejayaan dan sebagai tanda kehormatan, warna hijau bermakna kesuburan dan kemakmuran, warna hitam bermakna kuasa kegelapan, sebagai penangkis bahaya atau celaka, dan warna putih bermakna kesucian dan kemurnian, warna putih dijadikan warna dasar karena dipercaya dianggap suci 4. Bahan yang digunakan ialah kayu *Tapakng* menurut kepercayaan pada masyarakat suku Dayak Bukit pohon ini mempunyai kekuatan magis dan dianggap sakral, alasannya memilih kayu ini karena ringan, mudah dibentuk dan kuat sehingga tidak mudah pecah ataupun patah, dan kayu ini juga dipercaya oleh Dayak Bukit dapat membawa keberuntungan. 5. Proses pembuatan Perisai Dayak Bukit adalah sebelum pada proses pembuatan si pembuat *basampakng* (memohon agar makhluk-mahluk halus tidak mengganggu melainkan ikut membantu), setelah Perisai selesai dibuat barulah *panyangahatn* (berdoa) kepada pencipta mohon diberkati agar *kamang* (mahluk halus penolong) ikut menyertai dan memberi semangat ketika Perisai dipakai untuk *bakayo*/berperang melawan musuh. Adapun makna simbolis Perisai tersebut adalah sebagai *panangkal* atau dinding, baik gangguan yang datang dari manusia sendiri maupun gangguan dari mahluk-mahluk halus. Perisai merupakan simbol kepahlawanan bagi suku Dayak Bukit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bangsa Indonesia beraneka ragam, termasuk di dalamnya sistem religi atau sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat disetiap suku bangsa. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat/komunitas adat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat. Kepercayaan dan adat istiadat masyarakat adalah mengandung makna dan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Herusatoto Budiono (2008: 13), bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia. Termaksud perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia; inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis) dan khususnya nilai-nilainya yang tergabung, sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, di pihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya. Kebudayaan atau peradaban merupakan keseluruhan unsur yang terkandung di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesehatan, hukum, moralitas, adat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam

kehidupan religius yaitu berkepercayaan, pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Pada dasarnya ritus merupakan simbol ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal yang dipercayanya. Ritus digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan hal seperti itu.

Di dalam kebudayaan Dayak terdapat bentuk ragam hias orang Dayak, motif-motif yang diterapkan antara lain berkaitan atau berhubungan dengan unsur-unsur kepercayaan tertentu, misalnya motif burung dianggap suci yang melambangkan dunia atas dan motif tanaman atau tumbuhan yang dianggap suci dan melambangkan dunia bawah. Suara burung-burung tertentu yang didengarnya di hutan atau di semak-semak merupakan suara gaib yang memberi isyarat, dengan memahami unsur-unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah akan lebih mudah dilakukan karena dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, perencanaan kebijakan kebudayaan dapat secara langsung menggolongkan dan memilah-milahkan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat suku Dayak, pada umumnya adalah satu, yang memiliki ciri-ciri persamaan di dalam kebudayaannya (Suwati Kartiwa, 1984: 52).

Salah satu suku Dayak yang dikaji pada penelitian ini adalah suku Dayak Bukit. Suku Dayak Bukit pada umumnya memiliki mitos, dongeng, dan kepercayaan tentang asal-usul nenek moyang mereka. Salah satunya adalah penghormatan roh nenek moyang yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan. Kepercayaan didasarkan pada pemujaan roh leluhur bercampur dengan unsur-unsur dinamisme dan animisme. Selain itu Suku Dayak Bukit juga percaya bahwa lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh jahat yang berdiam di batu besar, pohon besar, sungai, dan benda-benda tertentu. Kepercayaan terhadap roh terwujud dalam upacara-upacara adat. Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan Dayak Bukit yang sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, maka pemahaman mengenai berbagai unsur-unsur kebudayaan Dayak Bukit sangat diperlukan. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan Dayak Bukit adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam wujud benda budaya seperti *tangkitn* yang merupakan senjata khas suku Dayak Bukit adalah senjata tradisional berupa sejenis parang yang hanya digunakan khusus untuk *bakayo* atau berperang, selain itu biasa digunakan dalam upacara-upacara ritual seperti upacara pengobatan yaitu *baliatn*, perisai yang merupakan senjata tradisional suku Dayak pada jaman dahulu digunakan untuk berperang yang berfungsi untuk melindungi diri dari serangan musuh

yang terbuat dari kayu yang ringan tetapi kuat sehingga tidak mudah patah atau pecah ketika digunakan, *Sumpit* yang merupakan senjata utama suku Dayak, bentuknya bulat dan berdiameter 2-3 cm, panjang 1,5 - 2,5 meter, ditengah-tengahnya berlubang dengan diameter lubang $\frac{1}{4}$ - $\frac{3}{4}$ cm yang digunakan untuk memasukan *Damek* (anak sumpitan), dan *Tumbak* merupakan senjata tradisional Dayak Bukit di Kalimantan Barat, pada zaman dahulu *tumbak* berfungsi sebagai senjata untuk berperang (*mengayau*) melindungi diri dari gangguan bahaya dan berburu hewan di hutan yang dimiliki oleh suku Dayak Bukit. Pada jaman dahulu benda-benda budaya Dayak Bukit tersebut hanya digunakan untuk berperang melawan musuh (*mengayau*), sekarang benda atau senjata tradisional yang asli tersebut disimpan sebagai benda keramat dan hanya digunakan untuk keperluan upacara adat. Sedangkan untuk perlengkapan menari dan untuk dijual sebagai souvenir dan penghias dekorasi rumah tangga yang dipakai adalah yang imitasi atau tiruan (bukan asli). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna simbolis Perisai Dayak Bukit
2. Bagaimana makna simbolis pada Tangkitn Dayak Bukit
3. Bagaimana makna simbolis pada Sumpit Dayak Bukit
4. Bagaimana makna simbolis pada Tumbak Dayak Bukit

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak luput sasaran yang ditulis dan dapat memberikan jangkauan pembahasan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang diangkat dan dikaji pada penelitian ini adalah makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dari ruang lingkup penelitian di atas, maka dengan demikian masalah dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana makna simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat ditinjau dari bentuk, ornamen, warna, bahan pembuatan yang digunakan, dan proses pembuatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dengan demikian maka tujuan pada penelitian ini yang hendak peneliti capai adalah : Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana makna simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, ditinjau dari :

1. Bentuk Perisai Dayak Bukit
2. Ornamen pada Perisai Dayak Bukit
3. Warna Perisai Dayak Bukit
4. Bahan pembuatan yang digunakan Perisai Dayak Bukit
5. Proses pembuatan Perisai Dayak Bukit

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan diperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Bagi masyarakat Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat dapat terdokumentasikannya budaya yang sudah ada sehingga dapat dipertahankan dan dikembangkan demi kelestarian budaya warisan para leluhur. Bagi masyarakat awam sebagai informasi, apa makna simbolis Perisai masyarakat Dayak Bukit yang ada di Kecamatan Sengah Temila. Bagi mahasiswa seni rupa dan kerajinan sebagai masukan bahan referensi untuk menambah wawasan seni dan budaya agar lebih mengenal kebudayaan Dayak Bukit dan unsur-unsurnya salah satunya

adalah Perisai pada masyarakat Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Kegunaan Praktis

Informasi dari hasil penelitian tentang makna simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Selanjutnya informasi ini dapat digunakan oleh instansi atau lembaga-lembaga yang terkait sebagai pembinaan lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Simbolis

Simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolon* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. (Budiono Herusatoto, 2008: 17). Simbol memiliki banyak arti, merangsang perasaan, dan berpartisipasi dengan dirinya, sedangkan tanda tidak. Tanda dapat diubah menurut tuntutan kecocokan, tetapi simbol tumbuh dan mati menurut korelasi antara yang disimbolkan dan orang yang menerimanya sebagai simbol. Simbol sangat kaya dan penuh arti. Kekayaan simbol memberikan kesempatan atau merefleksikan dirinya. Simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu. Dengan menciptakan simbol-simbol manusia makin masuk dalam kehidupannya dan makin terlibat di dalamnya. Simbolisme adalah penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan atau mengekspresikan di luar simbol itu sendiri. Simbolisme merupakan napas hidup suatu kepercayaan. Setiap perasaan, cita-cita, dan institusi yang dihubungkan dengan fenomena kepercayaan berada di dalam lingkaran simbol.

Manusia adalah mahluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.

Dapat disimpulkan pengertian simbol adalah suatu tanda atau rambu-rambu untuk menandakan sesuatu yang terjadi dan menggambarkan ciri khas atau identitas seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Simbol atau lambang dapat berupa batu, kayu, tulang, atau benda lain yang bentuknya menyerupai binatang, manusia, ataupun makhluk lainnya yang dianggap mempunyai roh atau kekuatan gaib yang dapat membantu manusia dalam mencari rejeki.

B. Karakteristik Perisai Dayak di Kalimantan

Ketika kita berbicara tentang Perisai tidak lepas dari seni kriya, karena aspek fungsi menempati porsi utama, maka seni kriya harus mempunyai unsur kenyamanan berarti suatu benda telah memenuhi fungsinya dengan baik. Secara garis besar fungsi seni kriya seperti Perisai terbagi atas tiga golongan yaitu sebagai dekorasi (hiasan), sebagai benda terapan (siapa pakai), dan sebagai mainan. Seni kriya yang sebenarnya adalah seni kriya yang tetap mengutamakan fungsinya. Adapun hiasan berupa gambar motif maupun ukiran pada Perisai hanya merupakan pendukung, sehingga bagaimanapun indahnya benda tersebut fungsi yang semestinya tidak hilang. Seni kriya ini juga tidak kehilangan unsur keindahannya, sebab bagaimanapun rupa merupakan unsur yang sangat penting.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990: 70) Perisai merupakan alat kelengkapan perang prajurit zaman dulu yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan senjata tajam lawan dalam perang dan pada

bagian belakang terdapat pegangan atau gagang. Dalam peperangan Perisai hanya dipakai oleh prajurit yang bersifat lebih terampil menggunakan tangan kiri, karena Perisai selalu dipegang dengan tangan kiri.

Pada suku Dayak di Kalimantan Perisai-perisai berbentuk atap, besar dan lebar, dan memiliki enam segi. Panjangnya berkisar antara 100 sampai 150 cm; lebar antara 30 sampai 50 cm. Pemegannya/gagang dipasang dari atas kebawah. Terkadang perisai-perisai pada suku Dayak datar dan dihiasi dengan beberapa tali rotan yang berjalan sejajar melalui penampang Perisai. Kebanyakan diberi gambar dengan bermacam warna. Gambar tersebut sering memberi kesan yang sangat sederhana, dengan lingkaran atau spiral seperti mata dan mulut, dimana terdapat dua taring yang menonjol. Kecuali hiasan pada Perisai suku Dayak di Kalimantan Tengah terdapat berkas rambut yang menghiasinya dan pada sisi bagian dalam diberi gambar yang sama seperti pada gambar bagian depannya. Beberapa Perisai pada suku bangsa Dayak di Kalimantan dihias dengan ukiran-ukiran atau gelombang, gambar tumbuh-tumbuhan dan gambar benda-benda lainnya.

C. Pengertian Bentuk

Berbicara tentang bentuk tidak terlepas kaitannya dengan elemen garis. Garis dibedakan antara garis dalam seni rupa dan garis pada umumnya. Garis dalam seni rupa merupakan alur yang paling lembut yang dihasilkan dengan ujung alat seperti pena, pensil, kapur pastel dan kuas. Di dalam ilmu ukur garis adalah urutan titik yang berhubungan. Dalam pengetahuan ini, yang

menarik perhatian yaitu garis sebagai dinamika, garis menyatakan suatu gerak, sedangkan gerak diperlukan untuk berkreasi. Sesungguhnya garis adalah elemen pokok dalam seni rupa. Dengan garis dapat dinyatakan segala kondisi batin. Garis-garis lembut menunjukkan sikap batin yang lembut, jika dalam sebuah lukisan banyak terdapat garis-garis tegas maka lukisan itu adalah pernyataan jiwa yang tegas. Blake menyatakan dalam (Suwaji Bastomi, 1992: 52), apabila di dalam seni rupa, garis-garis batas makin nyata, makin tajam, dan makin kuat, maka makin sempurna hasil seninya. Garis-garis yang lemah merupakan bukti imajinasi yang lemah. Ekpresi yang kuat selalu dinyatakan dengan goresan-goresan berupa garis-garis tegas dan spontan. Bentuk sederhana dapat diterangkan oleh teori benda geometri dasar (dua dimensi) misalnya titik, garis, kurva, bidang (misalnya persegi atau lingkaran), atau bisa pula diterangkan oleh benda padat (tiga dimensi) seperti kubus, atau bola. Namun, kebanyakan bentuk yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk rumit. Misalnya bentuk pohon dan bentuk garis pantai, yang mana sangat rumit sehingga diperlukan lebih dari sekedar teori geometri sederhana untuk menganalisisnya. Dalam geometri, dua buah bidang dikatakan memiliki bentuk yang sama apabila salah satu bidang dapat ditransformasi menjadi bidang lainnya melalui satu atau lebih transformasi kaku (translasi, rotasi, penyekalaan). Dengan kata lain bentuk dari sekumpulan titik geometris adalah seluruh informasi geometris yang tidak dapat dirubah melalui transformasi kaku, yaitu informasi yang tidak berubah ketika posisinya dirubah dan dirotasikan, atau ukurannya dirubah. Bentuk dari

obyek tiga dimensi dikatakan sama jika hanya bagian semesta ruang yang ditempati oleh obyek tersebut memenuhi definisi di atas. Jadi, bentuk tidak tergantung pada ukuran, dan tidak pula tergantung posisi dan arah hadap. Namun, bentuk yang terefleksi (seperti obyek dan bayangannya di cermin) dapat dikatakan berbeda. Bentuk dapat pula dikatakan berbeda (berubah) apabila ditransformasi skala secara tidak seragam (transformasi dilatasi).

Bidang adalah suatu bentuk dataran yang dibatasi garis. Dengan kata lain, bentuk disebut bidang tidak bertepi. Bentuk merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh obyek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasinya (rotasi) terhadap bidang semesta yang ditempati. Bentuk obyek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik seperti warna, isi, dan bahan. Bentuk adalah seluruh informasi geometris yang akan tidak berubah ketika parameter lokasi, skala, dan rotasinya dirubah.

D. Pengertian Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*ornarre*" yang artinya hiasan atau perhiasan. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau dengan berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar berkelok-kelok, garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, dan miring (Heri Suhersono, 2004: 14).

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias merupakan interpretasi dalam kehidupan spiritual masyarakat tradisional Indonesia, dibuat dan diciptakan sebagai perwujudan rasa cinta dan hormat pada leluhur. Dipakai dalam ritual-ritual dan upacara adat menurut kebudayaan dan kepercayaan mereka. Ragam hias ini memiliki banyak corak dan warna, serta bentuk yang membangun ragam hias ini pun beragam ada yang menyerupai manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya bervariasi. Jenis ornamen atau motif hias adalah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk menghias atau memperindah bidang, baik dalam bentuk dua dimensi berupa gambar hiasan dan anyaman ukiran, maupun tiga dimensi yang berupa seni bangunan, perabotan rumah tangga, kerajinan tangan dan lain sebagainya. Ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur. Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan,

misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu.

Pada perkembangan lebih lanjut, pemanfaatan ornamen di samping memiliki maksud-maksud tertentu dan sekarang ini banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian ornamen betul-betul merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata. Dengan demikian jelas bahwa tugas dan fungsi ornamen adalah sebagai penghias suatu objek, dan apabila ornamen tersebut di letakkan atau diterapkan pada benda lain akan memiliki nilai tambah pada benda tersebut. Tentunya dalam cakupan yang sesuai dengan bagaimana dan dimana suatu ornamen harus digunakan.

Dengan demikian motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dan benda alam, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

E. Pengertian Warna

Warna adalah elemen visual yang paling menyenangkan. Setiap orang tentu akan suka melihat warna. Tuhan mencipta alam semesta ini penuh dengan berbagai bentuk dan warna. Manusia dapat menunjuk dan memilih serta menyusun apapun menurut kesukaannya. Dalam seni rupa, warna menambah kegairahan kerja para seniman dan kepuasan para pengamat sebab warna selamanya menyenangkan. Di samping itu, warna di dalam seni rupa memberikan nilai estetis dan menjelaskan isi. Warna merupakan pengetahuan yang telah diteliti sejak zaman Aristoteles. Banyak para ahli yang telah menemukan teori warna. Goethe mendefinisikan (Suwaji Bastomi, 1992: 63) bahwa warna merah, biru, dan kuning adalah warna pertama (primer) karena warna-warna itu adalah warna asli yang tidak terjadi karena campuran. Apabila dua warna primer dicampur menjadi satu akan timbul warna kedua (sekunder). Warna sekunder yang terdiri dari warna jingga, ungu, dan hijau. Misalnya warna kuning dicampur dengan warna biru akan menghasilkan warna hijau. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa warna dapat diperoleh dari pigmen, yaitu zat warna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan mineral. Dengan demikian warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

F. Pengertian Bahan

Pengetahuan, pemahaman, serta penguasaan terhadap bahan harus dimiliki seorang kreator kriya, dengan teknik yang tepat akan dihasilkan benda kriya secara optimal, karena setiap bahan selalu memiliki karakter yang berbeda. Setiap bahan memerlukan teknik penggrapan yang berbeda, karakter-karakter setiap bahan tersebut pada umumnya ditentukan oleh susunan unsur-unsur pembentuknya. Seorang seniman kriya harus mampu memadukan aspek bentuk, fungsi, dan bahan agar hasilnya optimal.

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar. Bahan baku adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dimanfaatkan sebagai sarana produksi untuk menghasilkan suatu produk karya seni. Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi utama untuk menghasilkan suatu produk karya seni (Agus Ahyari, 2002: 99). Bahan yang digunakan dalam membuat Perisai adalah kayu sebagai bahan utama.

G. Pengertian Proses

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan.

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa. Proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada (Agus Ahyari, 2002: 12).

Melihat kedua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

H. Kajian Umum Suku Dayak

1. Pengertian Suku Dayak

Suku Dayak adalah salah satu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut “penduduk asli” pulau Kalimantan. Mereka tersebar di berbagai bagian pulau Kalimantan. Wilayah pemukimannya meliputi seluruh pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Di samping itu mereka mendiami Kalimantan Utara yang kini menjadi wilayah federasi Malaysia dan Kesultanan Brunai Darusalam. Sub suku dayak yang mendiami daerah itu adalah dayak Murut yang mendiami daerah Malaysia Timur, bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur. Suku Dayak dikatakan sebagai salah satu kelompok etnis tertua di Kalimantan. Menurut mitos, nenek moyang orang Dayak berasal dari Kalimantan. Catatan sejarah tentang orang Dayak sebelum tahun 1850

sebenarnya sangat kurang, dan orang Dayak Kanayatn sendiri hanya mempunyai sejarah lisan. Ada beberapa hipotesis dari para ahli, seperti dari Kern dan Bellwood dalam Makalah Studi Lapangan (Weintre Johan, 2004: 19) yang menunjukkan bahwa orang pada zaman sekarang di Nusantara mungkin berasal dari Yunan, Tiongkok yang datang ke Nusantara secara bergelombang beberapa milenium sebelumnya. Pada tahun 1938 ditemukan tengkorak *Homo Sapiens* yang berumur sekitar 38.000 tahun di salah satu gua di Niah, yang terletak di pantai utara Sarawak. Tengkorak itu mirip tengkorak suku Dayak Punan pada zaman sekarang.

Suku Dayak sebenarnya adalah nama kolektif puluhan suku, sub suku dan sub-sub suku. Beberapa kategorisasi digunakan pada masyarakat Dayak, tetapi pada umumnya bisa disebutkan bahwa kelompok induk Dayak terdiri dari Ngaju–Ot Danum, Iban, Punan, Kenyah Kayan, Lun Dayeh dan Land Dayak sebagai kelompok utama di Kalimantan (Weintre Johan, 2004: 1). Orang Kayan salah satu kelompok asli di Kalimantan Barat menyebut kelompok mereka dengan *Da' Kayaan*. Dalam bahasa Kanayatn kata *daya* berarti 'hulu'. Menurut klasifikasi Mallinckrodt (Weintre Johan, 2004: 1) yang sedikit berbeda dari yang disebut di atas, yakni ada enam suku induk Dayak utama. Kelompok pertama, Kenya-Kayan-Bahau, yang pada umumnya mendiami daerah Kalimantan Timur. Kedua, suku Ot Danum mendiami Kalimantan Tengah. Ketiga, suku Iban tinggal di daerah Malaysia Timur, Sabah dan Kalimantan Timur. Keempat, kelompok Murut, yang pada umumnya di Malaysia Timur, bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan

Timur. Kelima, kelompok Klemantan, juga sering diklasifikasikan sebagai Dayak Darat yang tinggal di Kalimantan Barat dan keenam, kelompok Punan yang pada umumnya tinggal di pedalaman Kalimantan. Pada umumnya suku Dayak yang telah berpindah agama menganut Agama Islam, mereka menyatakan diri menjadi suku Melayu dan tidak mau mengakui dirinya sebagai suku Dayak. Nama Dayak adalah nama bagi penduduk lain yang tidak beragama Islam. Nama ini terkadang digunakan untuk membedakan suku yang hidup di daerah pedalaman dengan suku Melayu yang mendiami daerah pesisir. Di samping itu ada pula orang Dayak yang beragama Islam, namun mereka tetap disebut Melayu, sehingga nama dayak sering digunakan untuk membedakan suku asli yang masih memeluk agama asli (Kaharingan), Protestan dan Katholik, dengan masyarakat yang memeluk agama Islam.

Suku Dayak merupakan penghuni asli Provinsi Kalimantan Barat kebanyakan bermukim di pedalaman. Suku Dayak terbagi menjadi sub-sub etnik yang tersebar diseluruh Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Berdasarkan ethno linguistik dan ciri kultur Dayak di Kalimantan Barat menjadi besar (Weintre Johan, 2004: 2), yakni :

- a. Dayak Kendayan atau Kanayatn Group: Dayak Bukit (*ahe*), Banyuke, Lara, Darit, Belangin, dan Bakati. Wilayah penyebaran di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, dan sekitarnya.
- b. Dayak Ribunik atau Jangkang Group: Dayak Ribun, Pandu, Pompang, Lintang, Pangkodatn, Jangkang, Kembayan, dan Simpakng. Wilayah

persebaran di Kabupaten Sanggau Kapuas, Balai Bekuak, Kabupaten Ketapang dan sekitarnya.

c. Dayak Mali: Tobankng Benua sampai Balai Bekuak Kabupaten Ketapang dan sekitarnya.

d. Dayak Iban atau Ibanik: Dayak Iban dan sub-sub kecil lainnya, mualang, Ketungau, Kantuk, Sebaruk, Banyur, Tabun, Bungau, Undup, Saribas, Desa, dan Sebaruang. Wilayah persebarannya di Kabupaten Sambas, Kabupaten Kapuas Hulu, dan Serawak Malaysia.

e. Dayak Taman: Tamambaloh dan subnya, Kalis, dan sebagainya. Wilayah penyebaran Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Adat Istiadat Pada Masyarakat Suku Dayak

Kata adat yang sering dipergunakan oleh masyarakat Dayak tidak menunjuk pada sesuatu yang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, melainkan menunjuk pada suatu keseluruhan yang mungkin terwakili oleh sesuatu yang merupakan bagian terkecil. Namun, pada konteks-konteks tertentu kata adat dapat menunjuk pada aturan, ritual, atau sistem religius. Adat istiadat suku Dayak adalah seperangkat nilai dan norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat adat Dayak serta nilai atau norma lain yang masih dihayati dan dipelihara masyarakat terwujud dalam berbagai pola nilai perilaku kehidupan sosial masyarakat setempat.

Menurut Saryana (2002:3), mengungkapkan upacara adat merupakan suatu bentuk sarana bermasyarakat bagi masyarakat tradisional. Penyelenggaraan upacara menjadi lebih penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun temurun oleh leluhur kita. Hal yang serupa juga terdapat pada suku-suku Dayak yang ada di Kalimantan, yang juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi bangsa Indonesia yang besar. Suku-suku Dayak memiliki adat dan tradisi yang dijunjung tinggi dan dilestarikan karena adat-adat itu mengandung nilai-nilai luhur yang amat berarti untuk diamalkan, demi keselamatan dan kesejahteraan manusia dan masyarakatnya.

J. U. Lontaan (1975: 279) menyatakan hukum adat di Indonesia sungguh beraneka ragam, menurut daerahnya masing-masing. Hukum adat dapat menggambarkan jelas akan kemauan sekelompok manusia. Hukum adat orang-orang Dayak di seluruh Kalimantan, termasuk juga dari Kalimantan yang kini menjadi wilayah Malaysia dan Brunei, telah pernah diseragamkan dalam suatu musyawarah besar yang diadakan di desa Huron Anoi (Tumbang Anoi) Kahayan Hulu, Kalimantan Tengah. Di dalam musyawarah tersebut telah diseragamkan garis-garis besar hukum adat agar dijadikan pedoman bagi seluruh orang Dayak seluruh Kalimantan, agar tidak terjadi lagi kesimpangsiuran yang dapat menimbulkan pertentangan diantara sesama orang Dayak. Sebab hukum adat yang berlaku diseluruh Kalimantan adalah berdasarkan keputusan musyawarah tersebut.

3. Kehidupan Masyarakat Suku Dayak

J. U. Lontaan (1975: 38) menyatakan: menurut catatan F. Ukur dalam bukunya “Jawab Suku Dayak” mengungkapkan Suku Dayak cenderung pada takhyul yang menyangkut kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupannya sehari-hari ada saja perasaan sangsi. Sewaktu hendak ke luar rumah, biasanya mereka melihat dulu ke udara atau memandang ke tanah untuk mengetahui tanda-tanda yang diberikan oleh alam, ke udara mereka mencari burung apakah dia ada atau tidak. Bila ada bagaimanakah ia terbang, menjurus lurus atau berkeliling memutar. Demikian pula mereka menunduk ke tanah, apakah ada *bingkarukng* (serupa bunglon) di halaman atau ular melintas jalan. Semuanya menentukan langkah hari itu, apakah ke ladang atau berburu apakah ke hutan mencari kayu atau tinggal saja di rumah. Hal ini menimbulkan ketidak tenangan yang mengendap jauh ke dalam perasaan suku Dayak. Kuasa gaib ini sangat ditakuti oleh suku Dayak, mereka yakin sekali dengan hal-hal gaib. Untuk membuka ladang atau membangun rumah panjangnya, upacara perkawinan atau upacara apa saja selalu harus membayar adat terlebih dahulu kepada *Jubata* atau Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sembah dan mereka percayai.

Suku Dayak pada umumnya peramah. Mereka berperasaan halus. Percaya mempercayai adalah sifat luhurnya. Budi bahasanya sangat mempengaruhi hidupnya. Suku Dayak tidak senang mendengarkan kata-kata kasar tak menentu. Suku Dayak senang berbicara terus terang, terus terang meminta sesuatu yang ada padanya, akan diberikan dengan senang hati. Suku

Dayak sangat menuntut janji, suatu janji harus ditepati, janji dianggap sebagai hutang yang harus dibayar. Penghidupan bertani masih nomaden. Tiap tahun berpindah membakar hutan untuk membuka ladang baru, tiap tahun ladang perkebunan mereka makin jauh dari kampung rumah panjangnya. Setelah beberapa tahun kemudian mungkin sepuluh tahun barulah mereka kembali ke bekas ladang semula. Demikian cara mereka mengerjakan ladangnya. Hidup bergotong royong, memang sifat pusaka suku Dayak. Baik bertani, membangun rumah, mengongkosi perkawinan, dan lain sebagainya. Kehidupan rukun selalu dipelihara. Suku Dayak sangat patuh pada atasannya. Dengan kode tertentu, mereka dapat bertindak segera melakukan perintah atasan mereka. Pendidikan secara umum, suku Dayak masih ketinggalan. Akan tetapi bukan tidak ada sama sekali yang berpendidikan. Karena tidak kurang Sarjana, kepala kantor, guru-guru dan pejabat-pejabat lainnya. Baik yang berada di daerah maupun yang berada di ibu kota. Hak kekeluargaan sama antara suami dan isteri. Tidak ada perbedaan hak dan kedudukan. Keduanya berhak memutuskan cerai, asal rela menanggung resiko membayar hukum adat. Perkawinan dianggap satu upacara suci dan dilakukan dengan seksama. Tiap-tiap pelanggaran tetap dihadang dengan hukum adat. Barang-barang kuno banyak disimpan penduduk, terutama mereka yang mengaku ketua adat/kepala kampung. Seperti tempayan, mangkok, piring batu, tombak, mandau, sumpit, perisai, dan uang logam.

Tradisi menyabung ayam adalah salah satu adat suku Dayak yang diwariskan sejak jaman nenek moyang. Tradisi menyabung ayam bukan bermotif seperti sekarang ini untuk bertaruh uang. Tradisi menyabung ayam untuk memutuskan satu perkara/pelanggran hukum adat yang unik. Perumahan suku Dayak tidak semua sama baik bentuk rumah maupun bentuk tangganya. Bentuk tangganya dapat memberikan arti bagi suku Dayak tersebut. Rumah panjang terdiri dari dua puluh sampai empat puluh lawang/pintu, dengan satu tangga untuk turun naik, dapat diutup dan dinaikan keatas untuk menjaga keamanan. Rumah panjang dibangun dengan tiang tinggi untuk menghindari serangan binatang buas atau musuh. Setiap rumah panjang merupakan satu kampong atau satu desa yang dikepalai oleh seorang pemimpin/kepala suku. Di rumah panjang inilah mereka mengadakan segala upacara adat terima tamu dan berangin-angin serta mengerjakan segala sesuatu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara jelas melalui uraian-uraian yang faktual mengenai Makna simbolis Perisai Dayak Bukit. Kirk dan Miler (1986: 9), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy. J, Moleong 1994: 3).

Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha memahami suatu fenomena sosial dengan wawancara kepada narasumber untuk menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian. Sesuai dengan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

A. Data Penelitian

Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data penelitian adalah data yang berkenaan dengan penjelasan wujud dan penelitian, maksudnya adalah data yang menjelaskan tentang wujud dari pada penelitian yang sedang dilakukan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui catatan lapangan yang diperoleh pada saat penelitian dan wawancara secara langsung yang diperoleh dari Tokoh Adat Dayak Bukit yang ada di Kecamatan Sengah Temila yang merupakan sumber data utama serta dokumentasi.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, karena itu sumber data diperoleh dari *person* yang sumber data berupa orang yang terkait, *place*: sumber data berupa tempat dan *paper*. Sumber data pada penelitian ini adalah keterangan dari orang-orang/narasumber yang telah diwawancarai dan sumber-sumber tertulis berupa buku atau dokumen lain yang berhubungan dengan makna simbolis Perisai Dayak Bukit. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata tersebut dapat diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap informan

kunci. Sumber data yang diperoleh pada penelitian makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila adalah melalui catatan tertulis, foto, wawancara serta hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan atau lokasi penelitian.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai dengan Juni 2012.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran lapangan yang jelas tentang makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 1995: 57). Jadi wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

wawancara langsung kepada Yustinus Si'int selaku Tokoh Adat sebagai Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) wilayah Kecamatan Sengah Temila, Adiran Adrianus selaku Tokoh Adat sebagai Ketua dan Pembina Sanggar *Bujakng Pabarar* di Desa Ayo Kecamatan Sengah Temila, dan Sudirman selaku Tokoh Adat di desa Ayo Kecamatan Sengah Temila.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mencari sumber data berupa buku, arsip, makalah dan sumber lainnya yang terkait dengan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila. Dokumentasi juga dijelaskan oleh Hadari Nawawi (1991: 133) yang menyatakan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Moleong (2005: 168) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam kualitatif lebih bergantung pada diri sendiri sebagai alat pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pada penelitian ini instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri, sedangkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian sebagai penunjang instrumen utama guna kelancaran dalam mencari dan menggali data dalam penelitian ini adalah *Handphone* untuk merekam suara pada saat wawancara dengan narasumber dan kamera untuk memotret mengambil gambar/foto yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

F. Uji Validitas Data

Untuk mengetahui keabsahan data mengenai makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk meningkatkan validitas dalam mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Keuntungan triangulasi adalah memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila dari sumber pertama masih ada kekurangan. Pertanggung jawaban keabsahan data peneliti memeriksa data dengan mewawancarai kembali masalah yang ada kepada ahli yang dapat lebih menguatkan data mengenai makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila.

Triangulasi yang digunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan *sumber* yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh kevaliditasan data dengan teknik triangulasi dengan *sumber* dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Tujuan teknik triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dan menanyakan kembali masalah yang ada kepada ahli, dengan metode triangulasi dimungkinkan kekurangan pada informasi pertama mendapat tambahan pelengkap. Kemudian dipekuat kebenarannya dengan melakukan wawancara ke narasumber/ahli yakni Tokoh Adat yang ada di Kecamatan Sengah Temila. Selain itu juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila sehingga menghasilkan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong Lexi. J, 2011: 248).

Untuk dapat mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan peneliti menggunakan observasi, wawancara kepada informan dan dokumentasi yang terkait dengan makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses pemilihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban yang berupa pendapat atau pernyataan dari informan mengenai makna simbolis perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila.

Hasil dari jawaban informan yang terkait dengan data penelitian dikelompokkan, selanjutnya data-data tersebut diseleksi dan dipilih sesuai dengan topik penelitian, hasil dari jawaban yang sama dari informan dijadikan satu dan yang berbeda disisihkan terlebih dahulu, kemudian diringkas dan dipilih-pilih yang akan dipakai untuk menganalisa data sehingga nantinya diharapkan dapat lebih mengarah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Penyajian data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara dipaparkan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Adapun analisa data dimulai dengan menelaah, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya yang disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis dan diuraikan secara deskriptif.

4. Kesimpulan/verifikasi

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.

BAB IV

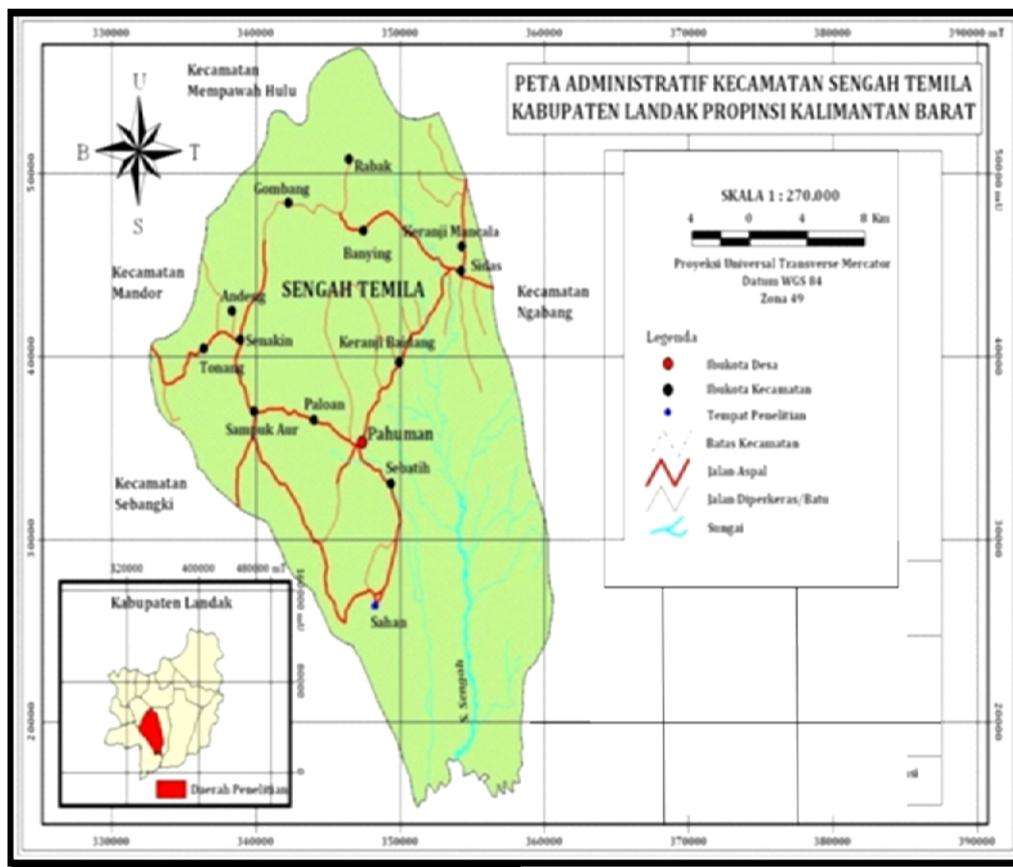
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tata Letak dan Batas Kecamatan Sengah Temila

Kecamatan Sengah Temila adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak (2011: 1-2) menyebutkan: tidak ada suatu bukti kearsipan yang dapat ditemukan dari masa yang lalu tentang nama wilayah Kecamatan Sengah Temila. Asal usul nama wilayah ini adalah gabungan nama sungai Sangah dan sungai Tumila, sehingga wilayah ini dinamakan Kecamatan Sengah Temila. Pada zaman Belanda, ibukota Kecamatan Sengah Temila berkedudukan di Sepatah dan wilayah ini adalah bagian dari kewedanaan Landak, sehingga dihapuskan kewedanaannya. Kemudian ibukota Kecamatan Sengah Temila pada tahun 1948, oleh demang atau camat C. Y Impan dipindahkan kedudukannya yang sekarang di Pahauman, karena Pahauman dipandang dari segi strategis antara lain, berada pada jalur jalan raya antara Kecamatan Mandor dan Kecamatan Ngabang. Kecamatan sengah temila yang termasuk dalam salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Landak, yang meliputi 14 desa, 69 dusun dan 13 ketemanggunggan (wilayah adat), dengan luas kecamatan 2.848,60 Km², dan jumlah kepadatan penduduk menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak Kalimantan Barat pada tahun 2010 adalah berjumlah 57.988 jiwa.

Adapun batas-batas Kecamatan Sengah Temila :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Menyuke
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ngabang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mandor
- 5) Sebelah Barat Daya berbatasan dengan Kecamatan Mempawah Hulu.



Gambar 1. Peta Administratif Kecamatan Sengah Temila
(Sumber: Pemerintah Kabupaten Landak Kalimantan)

B. Deskripsi Suku Dayak Bukit

Menurut rekaman tradisi lisan diketahui bahwa masyarakat Dayak Kanayatn yang berasal dari Bukit Talaga Kecamatan Sengah Temila mempunyai sejarah asal usul tentang terjadinya orang Dayak atau *Talino* (Manusia di bumi). Sejarah dapat dilihat berawal dari kisah cerita *Ne' Baruakng Kulup* (salah satu versi cerita) yang menurunkan padi dari atas langit, ke bumi. *Ne' Baruakng* adalah anak *Ne' Ja'ek*, yang berjasa memperoleh tangkai padi untuk pertama kalinya dari seekor burung pipit, yang membawangnya diantara dua buah batu badangkop (batu kembar) dan sekarang dapat ditemui di bukit Talaga di Kecamatan Sengah Temila. Diceritakan bahwa masyarakat Dayak Bukit tinggal di atas (langit). *Ne' Baruakng* ini yang sering turun ke bumi berkomunikasi dengan mahluk di bumi, suatu hari melihat mereka (penduduk bumi) makan *kulat karakng* (cendawan) yang sangat asing baginya. Secara kebetulan pula *Ne' Baruakng* waktu di bumi membawa butir-butir putih (yang kemudian dikenal dengan nasi). Keadaan ini terlihat oleh mahluk di bumi mereka meminta dan memakannya. Singkat kata, sejak saat itulah *Ne' Baruakng* lalu memperkenalkan padi di Bumi. Sejak itu pula mahluk dibawah (bumi) mulai makan nasi dan meninggalkan cendawan kerang. Kepercayaan masyarakat Dayak Bukit bahwa asal Dayak, khususnya Kanayatn (mereka sebut pula dengan Dayak Bukit atau sebutan bagi Dayak Kanayatn yang bermukim di Binua Talaga Kecamatan Sengah Temila), bukit yang oleh bahasa Dayak bukit adalah atas, tempat yang serba menyenangkan dan dikenal dengan

sebutan *Bawakng*. Karenanya, dalam setiap bentuk upacara adat para tokoh Dayak ini tidak melupakan sebutan *Bawakng* ini, yang menyatakan sumber atau asal usul Dayak Kanayatn. Nampaknya tempat inilah dulunya yang merupakan asal usul keluarga *Ne' Baruakng*, yang sudah menjadi *Talino* (sebutan untuk manusia). Melihat bukti sejarah, seperti *batu badangkop* di bukit Telaga dapat diketahui bahwa Talaga adalah bagian dari tempat diatas (langit) atau *Bawakng*. Dayak Kanayatn yang bermukim di Kecamatan Sengah Temila yang terdapat di Kecamatan Sengah Temila kini menyebar ke beberapa Kampung yang berada di kampung Sahapm, Palo'atn, Aur Sampuk, dan Gombang. Dayak Bukit adalah Suku Dayak Ahe yang terdapat di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Bahasa daerah suku Dayak Bukit adalah *banana'/baahe*. Dayak Bukit adalah sub suku Dayak Kanayatn yang berdomisili di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Menurut orang Dayak Bukit, orang Kanayatn adalah orang-orang yang tidak fasih berbicara dialek *Ahe/Banana'*. Mereka misalnya tidak mampu mengucapkan kata-kata yang berakhiran *utn, atn, ikng, ukng, ekng*, secara baik dan benar, yang tidak fasih berbahasa *ahe/banana'* ini adalah orang-orang Dayak (Kanayatn) Banyuke yang berdialek *Mpape, Banyadu'* dan *Balangin* (Andasputra Nico dan Julipin Vincentius, 1997: 6).

1. Sistem Religi Suku Dayak Bukit

Pada umumnya masyarakat adat suku Dayak Bukit meyakini bahwa dunia serta isinya adalah ciptaan *Ene' Daniang* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam mengungkapkan kepercayaan kepada *Ne' Daniang* mereka membangun tempat ibadah di hutan yang diberi nama *Panyugu*. Namun karena masuknya agama-agama besar, banyak orang Dayak lantas memilih agama Katolik, Protestan, Budha dan sebagian kecil beragama Islam. Namun sampai saat ini ada juga yang masih menganut agama nenek moyang.

2. Pantangan-Pantangan Suku Dayak Bukit

Pantang-pantang pada suku Dayak Bukit antara lain:

- a. Saat melahirkan. Bila seorang bayi baru lahir dan kita tidak berada ditempatnya (tidak ikut hadir), maka kita tidak boleh menjenguk bayi tersebut sampai bayi tersebut diberi nama atau sesudahnya mengadakan upacara adat batalah.
- b. Saat pantang makan daging. Bila dilanggar orang kampung dimana bayi lahir, maka oleh orang-orang sekampung ia dikenakan sanksi adat 1 buah siam dengan materi adatnya: 12 buah pinggan putih, 1 ekor babi timbangan 12,5 kg, satu ekor ayam jantan. Bila dilanggar oleh orang luar kampung, sanksi adatnya adalah 1 ekor ayam dan 3 buah pinggan putih. Upacara adatnya dilaksanakan di panyugu/tempat keramat kampung yang bersangkutan.

- c. Masih saat pantang makan daging. Bila bertamu ke rumah orang lain, dan sampai bermalam atau menginap maka ia harus tinggal di sana sampai pada saat pantang makan daging selesai, barulah ia boleh pulang.

3. Struktur Masyarakat Suku Dayak Bukit

Penggolongan di masyarakat suku Dayak Bukit, berdasarkan status ekonomi dan pangkat adalah *Pagalar*, yaitu Timanggung, Pasirah, dan pengurus-pengurus adat lainnya. *Pangaya*, yaitu golongan masyarakat ekonomi tinggi. *Kaya Sugih*, yaitu golongan masyarakat ekonomi menengah. *Sake rayat*, yaitu golongan masyarakat ekonomi rendah.

4. Sistem Keekerabatan Suku Dayak Bukit

Masyarakat Dayak Bukit menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilineal. Anak dapat mengikuti jalur ayah ataupun jalur ibu. Hubungan kekerabatan diputus pada sepupu delapan kali. Dalam perkawinan hubungan keluarga yang dianggap tabu yaitu:

- a. Antara tatak pusat merupakan tabu yang berat
- b. Antara sepupu merupakan tabu yang berat
- c. Antara *duamadi' ene'* termasuk tabu golongan yang berat karena *duamadi' ene'* adalah Kepala Ahli Waris
- d. Paman/bibi dengan keponakan juga termasuk tabu golongan berat
- e. Antara duduk dantar dan seterusnya termasuk tabu golongan yang ringan.

Adapun tata caraperkawinan yang baik yaitu perkawinan yang tidak sedarah, seketurunan, dan lepas dari sepupu tujuh kali.

5. Kepengurusan Adat Suku Dayak Bukit

Di Kecamatan Sengah Temila dipimpin oleh dua belas Timanggong (Temenggung) sebagai jabatan Pemimpin Adat yang tertinggi. Temenggung mempunyai daerah/wilayah (*pasaroh palaya'*) yang disebut *Binua* (wilayah). Ada yang terdiri atas tiga buah desa, ada juga yang terdiri dari lima buah desa sampai tujuh desa pengembangan, begitu juga dusun dalam *pasaroh palaya'nya*. Dengan demikian, kedudukan temenggung tidak mengikuti regruping (proses penataan ulang batas-batas administrasi desa) desa pengembangan. Wilayah kekuasaan Timanggong biasanya membawahi delapan buah kampung atau lebih. Tugas Timanggong adalah mengurus adat istiadat dan mengurus perkara hukum adat. Dalam melaksanakan tugasnya Timanggong dibantu oleh Pasirah-Pasirah. Pasirah adalah pimpinan di sebuah kampung. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang Pasirah dibantu oleh Anak Raga dan *Pamane*. Anak Raga yaitu selaku sebagai penuntut umum dan lansung turun menyelidiki kejadian-kejadian (semacam polisi). Sedangkan *Pamane* adalah orang pandai yang memutuskan perkara adat, dan sering dimintai pendapat, nasehat, mengenai hari-hari yang baik untuk melakukan kegiatan tertentu. Bila Timanggong tidak berada di tempat, maka ia digantikan oleh dua orang wakil yang ditunjuk sendiri oleh Timanggong. Dua orang tersebut disebut Gapit kiri dan Gapit kanan. Seorang Gapit membawahi tiga sampai lima kampung.

6. Mata Pencaharian Suku Dayak Bukit

Pada umumnya mata pencaharian suku Dayak Bukit adalah berladang/bersawah. Dari hasil ladang diperoleh padi, sayur-sayuran dan palawija. Selain berladang, mata pencaharian lain adalah menyadap karet, mencari hasil hutan, berburu, dan beternak babi atau ayam.

C. Deskripsi Perisai Pada Masyarakat Dayak Bukit

1. Sejarah *Bakayo*/Mengayau (Peperangan)

Peperangan, perseteruan ataupun pertarungan merupakan salah satu peristiwa yang tak pernah lekang dari sejarah peradaban umat manusia. Situasi peperangan juga menjadi bagian dari sejarah, seperti yang sudah dialami suku Dayak Bukit masa lalu. Secara kultural, suku Dayak Bukit sangat mencintai kedamaian dan bersifat terbuka dalam sosialisasi dengan pihak lainnya. Namun dalam keadaan ditekan, mereka akan melakukan perlawanan dengan semangat membara. Sikap patriotisme tersebut telah tumbuh sejak awal keberadaan suku Dayak Bukit, terutama saat perang antar suku dan sub suku Dayak di Kalimantan berkecamuk. *Bakayo* atau mengayau ialah peperangan yang terjadi pada suku Dayak memenggal kepala yang dikenal masyarakat Dayak di Kalimantan. Kebiasaan ini terutama dilakukan oleh kaum laki-laki Dayak di pedalaman Kalimantan. Diperkirakan mengayau berkecamuk sebelum agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha masuk ke Kalimantan dan suku Dayak di Kalimantan masih menganut kepercayaan nenek moyang misalnya animisme dan dinamisme, seperti di Kalimantan

Tengah kepercayaan nenek moyang biasa disebut dengan agama atau kepercayaan *Kaharingan*. Perbuatan mengayau berhubungan erat dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat setempat dan juga merupakan salah satu cara untuk meninggikan status sosial seseorang. Selain untuk alasan meninggikan status sosial seseorang, *bakayo* atau mengayau terjadi karena akibat adanya perebutan kekuasaan atas wilayah yang menjadi sengketa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa perangkat untuk berperang. Salah satu perangkat perang tersebut adalah Perisai. Praktik berburu kepala adalah salah satu bentuk kompleks perilaku sosial dan sudah memancing munculnya beragam penjelasan dari berbagai penulis, baik dari kalangan penjelajah maupun kalangan akademis. Miler yang seorang penjelajah, misalnya, menulis dalam *Black Borneo-nya* (1946) bahwa praktek berburu kepala bias dijelaskan dalam kerangka kekuatan supranatural yang oleh orang-orang Dayak diyakini ada di kepala manusia:

“Bagi orang Dayak, tengkorak kepala manusia yang sudah dikeringkan adalah sihir yang paling kuat di dunia. Sebuah kepala yang baru dipenggal (dari lehernya) cukup kuat untuk menyelamatkan seantero kampung dari wabah penyakit. Sebuah kepala yang sudah dibubuhi ramuan-ramuan, bila dimanipulasi dengan tepat, cukup kuat untuk menghasilkan hujan, meningkatkan hail panen padi, mengusir roh-roh jahat, dan membagikan pengetahuan dari oran-orang pintar suku Dayak. Kalau ternyata tak cukup kuat, itu karena kekuatannya sudah mulai pudar dan (karenanya) diperlukan sebuah tengkorak yang lebih segar. Tentu saja, semakin banyak tengkorak kering yang ada, semakin besar kekuatan yang dihasilkan oleh gabungan dari kekutan-kekuatannya. Suku yang tak memiliki kepala, atau ulu, atas namanya tidak akan mampu melawan senjata-senjata beracun milik suku tetangga mereka yang lebih lengkap peralatannya.” (Yekti Maunati, 2004: 10).

Menanggapi pertanyaan tentang mengapa kepala dan bukan bagian-bagian tubuh yang lain yang diambil dan diubah menjadi sebuah simbol persahabatan, McKinley berpendapat dalam Yekti Maunati, (2004: 10).

“Kepala dipilih sebagai simbol yang pas untuk ritus-ritus ini karena kepala mengandung unsur wajah, yang dengan cara yang serupa dengan nilai sosial (Social personhood). Jati diri sosial ini pada gilirannya, adalah atribut paling manusiawi milik si musuh, dan karenanya menjadi atribut yang harus diklaim oleh komunitas orang itu sendiri.”

Menurut kepercayaan suku Dayak Bukit, setiap bagian tertentu dari anggota tubuh manusia mengandung kekuatan gaib yang dapat membuat manusia menjadi kebal atau sakti. Bagian tubuh yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, misalnya, kepala, rambut, kuku, dan kemaluan. Oleh sebab itu, bila seorang berhasil mengambil salah satu dari anggota badan manusia lain, kesaktiannya akan bertambah. Semakin banyak salah satu dari bagian tubuh manusia yang berhasil dikumpulkan oleh seseorang, maka ia akan disegani dan makin tinggi pula status sosialnya dalam masyarakat. Kemampuan mengayau kadang-kadang dijadikan syarat bagi seorang pemuda yang akan mempersunting seorang gadis. Hal ini akan dipenuhi bila orang tua gadis menuntutnya. Tujuan orang tua gadis meminta syarat itu antara lain untuk menguji kesaktian si pemuda dan agar kelak anak gadisnya tidak dihina oleh orang lain dalam masyarakat dan mampu menjaga anak dan istrinya nantinya. Adapun alat perlengkapan yang digunakan untuk mengayau adalah *tangkitn* dan *tumbak*, sedangkan kelengkapannya adalah Perisai.

2. Pengertian Perisai Dayak Bukit

Menurut hasil wawancara dengan Tokoh Adat Dayak Bukit Yustinus Si'int pada tanggal 21 Mei 2012, berpendapat bahwa pada masyarakat suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Perisai berbentuk bulat panjang (bulat lonjong), terbuat dari kayu yang kuat dan ringan, kemudian pada bagian depannya dihiasi dengan lukisan ornamen dan pada bagian belakang terdapat gagang/pegangan yang terbuat dari kayu. Pada masyarakat suku Dayak Bukit menyebut Perisai dengan istilah *Gunapm Barote*. *Gunapm* yang berarti tempat berlindung dan *Barote* adalah lukisan ornamen yang berarti yang memberi perlindungan kepada manusia (Suku Dayak Bukit).

Tampak Bagian Depan



Tampak Bagian Belakang



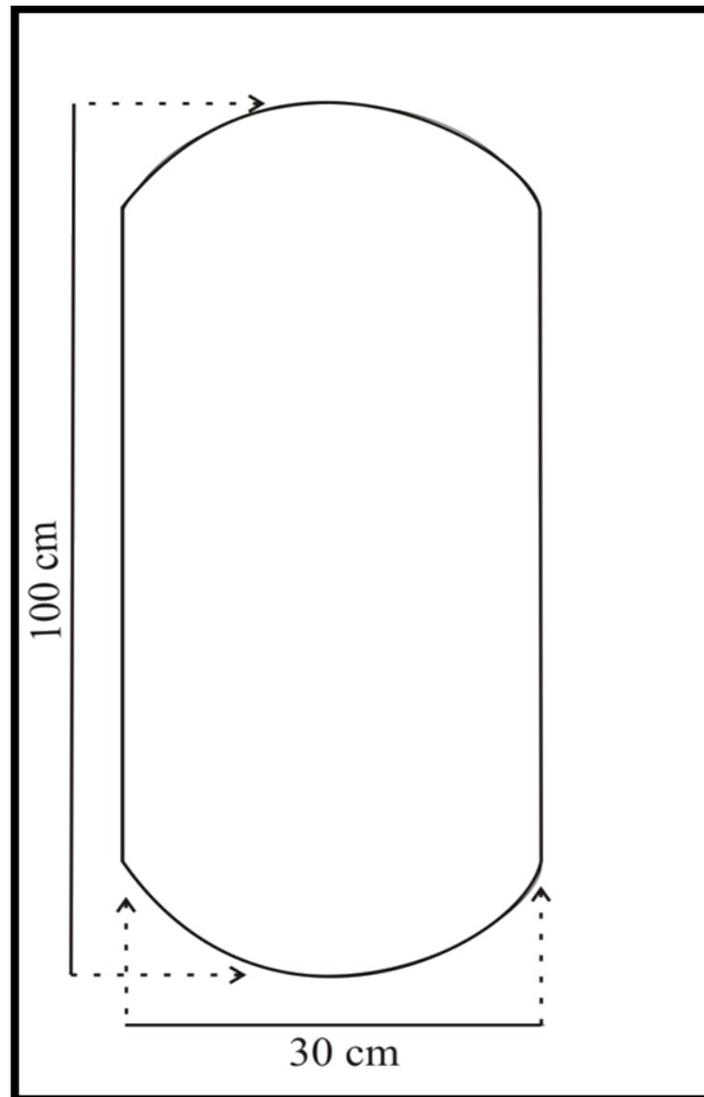
Gambar 2. Perisai Suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

3. Bentuk Perisai Dayak Bukit

Bentuk perisai Dayak Bukit ialah berbentuk bulat lonjong seperti buah *gamang* atau kundur. Sesuai dengan kepercayaan suku Dayak Bukit, tumbuhan *gamang* dipercaya sebagai *Jubata* (Tuhan) penyelamat atau pelindung, oleh sebab itu bentuk perisai menyerupai buah *gamang* atau kundur sehingga dapat melindungi manusia dari segala bahaya. Untuk ukuran Perisai Dayak Bukit yaitu panjang 1-1,5 meter dengan lebar selebar dada orang dewasa yaitu 30-50 cm. Sebelah luar atau depan diberi lukisan ornamen. Di sebelah bagian belakang dijumpai tempat pegangan/gagang dengan bentuk dasar yang relatif sama yaitu panjang dan lebarnya, biasanya pegangannya dibuat dari kayu dan dipasang dengan posisi atas ke bawah.



Gambar 3. Buah Gamang atau Kundur
(Sumber Foto: <http://bjn.wikipedia.org/wiki/Kundur>)



**Gambar 4. Bentuk Perisai dari Suku Dayak Bukit seperti bentuk buah
Gamang
(Digambar Kembali Oleh Patwanto, 2012)**

4. Ornamen Pada Perisai Dayak Bukit

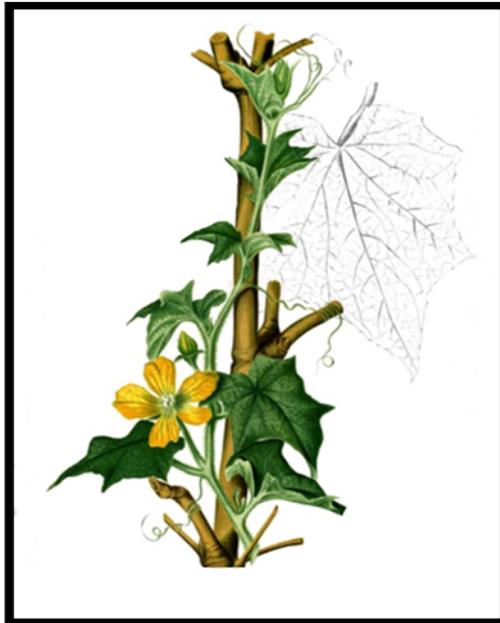
Ornamen dalam seni rupa Dayak memiliki ciri masing-masing tergantung dari media ekspresinya. Garis-garis lengkung dengan pertemuan sudut yang tajam tampaknya menjadi ciri utama seni ornamen Dayak. Ornamen dalam seni rupa Dayak Bukit dihasilkan dari garis yang dibentuk sebagai ekspresi estetis dengan latar belakang alam nyata maupun aktualisasi alam gaib.

Ornamen begitu penting dalam seni rupa Dayak Bukit. Menurut informan dilapangan ketika wawancara dengan Sudirman pada tanggal (30 Mei 2012) berpendapat: bisa dipastikan bahwa hampir semua karya seni rupa Dayak Bukit menyertakan ornamen khusus, salah satu karya seni rupa Dayak Bukit tersebut adalah perisai yang di dalamnya terdapat beberapa macam ornamen. Ornamen pada bagian depan perisai dihiasi dengan lukisan motif berupa stiliran dari tumbuhan *gamang* atau kundur, motif *tumbak*, dan motif *tangkitn* yang merupakan senjata utama Dayak Bukit untuk berperang atau mengayau pada jaman dahulu dan dipercaya meningkatkan kekuatan magis penggunanya.

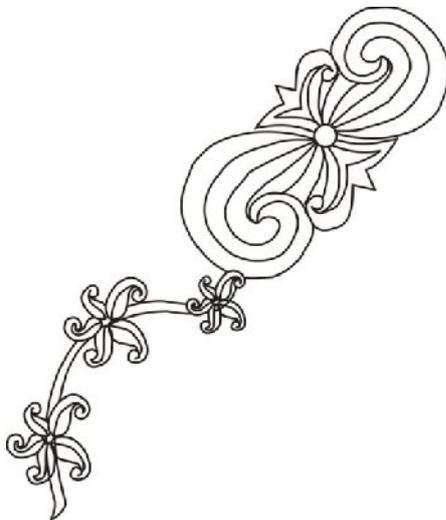
1. Motif Stiliran Gamang

Bentuk motif tumbuhan yang diterapkan sebagai hiasan pada perisai Dayak Bukit adalah gambar motif stiliran dari tumbuhan *gamang*. *Gamang* atau kundur adalah tanaman merambat merupakan keluarga labu.

Dijadikannya tumbuhan *gamang* atau kundur sebagai ornamen pada perisai Dayak Bukit karena menurut kepercayaan suku Dayak Bukit *gamang* atau kundur dipercaya sebagai *Jubata* (penyelamat dan pelindung manusia). Dahulu ketika terjadi peperangan di Kalimantan diantara suku Dayak yang disebut *bakayo*/mengayau, orang suku Dayak Bukit meninggalkan perkampungan dan melarikan diri ke dalam hutan untuk menyelamatkan diri menghindari serangan musuh, ketika dalam perjalanan di tengah hutan tampak dari kejauhan terlihat tumbuhan *gamang* di atasnya terdapat dua pucuk bunga *gamang* dan batangnya saling menjalar melilit-lilit sehingga seperti akar belukar, kemudian mereka menghampirinya dan masuk ke dalam belukar dari tumbuhan *gamang* tersebut sehingga keberadaan mereka tidak terlihat dan tidak diketahui oleh *pangayo*/pemburu kepala, oleh sebab itulah *gamang* atau kundur dijadikan hiasan ornament pada perisai dan *gamang* dipercaya sebagai pelindung dan penyelamat oleh suku Dayak Bukit.



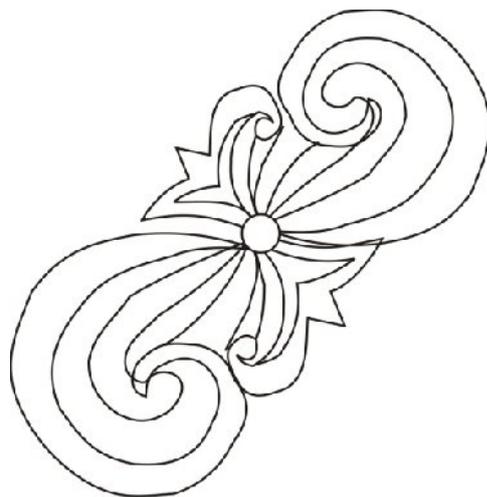
Gambar 5. Tumbuhan *Gamang* yang Dipercaya Sebagai Pelindung dan Penyelamat Oleh Suku Dayak Bukit
(Sumber: <http://bjn.wikipedia.org/wiki/Kundur>)



Gambar 6. Motif Stiliran *Gamang* yang Terdiri dari Motif Bunga, Daun, dan Batang Pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)



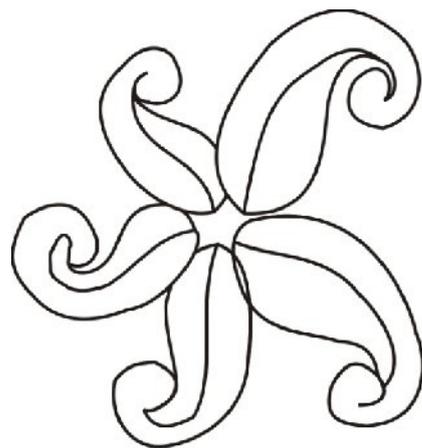
Gambar 7. Bunga *Gamang* atau Kunder
(Dokumentasi Patwanto, 2012)



Gambar 8. Motif Stiliran Bunga *Gamang* pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)



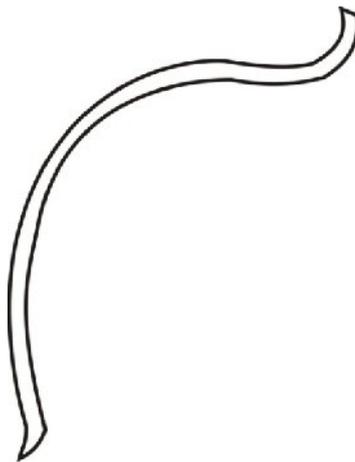
Gambar 9. Daun *Gamang* atau Kundur
(Dokumentasi Patwanto, 2012)



Gambar 10. Motif Stiliran Daun *Gamang* pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)



Gambar 11. Batang *Gamang* atau Kundur
(Dokumentasi Patwanto, 2012)



Gambar 12. Motif Stiliran Batang *Gamang* pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)

2. Motif Tumbak

Selain motif gamang atau kundur yang diterapkan sebagai ornamen pada Perisai Dayak Bukit, motif lainnya adalah motif tumbak, motif tumbak merupakan motif dari bentuk benda pusaka senjata tradisional dari suku Dayak Bukit. Suku Dayak Bukit menyebut tombak ialah dengan sebutan *tumbak* yang merupakan senjata tradisional Dayak Bukit di Kalimantan Barat. Pada zaman dahulu tumbak berfungsi sebagai senjata untuk berperang (*mengayau*) melindungi diri dari gangguan bahaya dan berburu hewan di hutan. Tumbak dari suku Dayak Bukit terbuat dari pohon *Nibukng*, untuk membuat mata tumbak cukup meruncingkan bagian atas tumbak dan pada bagian leher mata tumbak diikat dengan kain merah, menurut kepercayaan Dayak Bukit warna merah ialah simbol keberanian sehingga membangkitkan keberanian seseorang untuk berperang.

Pohon *Nibukng* (*Oncosperma tigillarum*) adalah tanaman sejenis palma (palem) yang tumbuh di Asia Tenggara termasuk hampir di seluruh wilayah Indonesia, pohon ini banyak ditemui hampir di seluruh hutan di Kalimantan. Ciri yang menonjol dari pohon ini ialah di seluruh bagian pohon hingga daun dipenuhi duri berwarna hitam. Menurut kepercayaan orang Dayak Bukit pohon ini mempunyai kekuatan magis dan sakral, yakni untuk menebang dan mengambil pohon ini harus melakukan upacara ritual tertentu terlebih dahulu agar tidak mendapat celaka bagi orang yang menebang atau yang mengambilnya selain itu *Nibukng* dipercaya dapat melunturkan kesaktian yang dimiliki oleh seseorang, sehingga *Nibukng* dianggap

mempunyai kekuatan magis. Hal inilah yang menjadi alasan suku Dayak Bukit menggunakan pohon *nibukng* sebagai bahan pembuatan senjata tradisional *tumbak*. Selain mempunyai kekuatan magis dan sakral baik batang maupun daun, pohon ini memiliki daya tahan yang lama dan tidak mudah lapuk.

Dijadikannya motif tumbak sebagai ornamen pada Perisai karena bahan yang digunakan untuk pembuatan *Tumbak* ialah dari pohon *Nibukng* yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan sebagai penangkal untuk menangkal kesaktian seseorang dan merupakan benda pusaka yang dianggap sakral oleh suku Dayak Bukit.



Gambar 13. Tumbak Senjata Tradisional Dayak Bukit
(Dokumentasi Patwanto, 2012)



Gambar 14. Motif *Tumbak* Pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)

3. Motif Tangkitn

Ornamen lainnya yang diterapkan sebagai hiasan pada Perisai adalah motif *tangkitn* yang merupakan motif dari bentuk benda pusaka berupa *tangkitn* yang bersifat sakral menurut kepercayaan suku Dayak Bukit. *Tangkitn* merupakan parang/senjata tradisional suku Dayak Bukit, yang menyerupai Mandau, namun perbedaannya terletak pada gagang dimana Mandau memiliki gagang yang terbuat dari kayu ataupun dari tulang maupun tanduk binatang, sedangkan *tangkitn* gagangnya cukup dililit dengan kain merah dan *rambe* yang menyerupai untaian-untain benang seperti rambut. Berbeda dengan Mandau yang dihiasi dengan rambut hasil dari mengayau, selain itu *tangkitn* tidak memiliki sarung. *Tangkitn* adalah sejenis parang yang hanya digunakan khusus untuk *bakayo* (mengayau) dan upacara-upacara tertentu dan keberadaannya dipercaya lebih tua dari pada mandau. Selain itu biasa juga digunakan dalam upacara-upacara ritual lainnya seperti upacara

pengobatan yaitu *baliatn* atau *badukun/balenggang*. *Tangkitn* tidak diasah dengan batu asah pada umumnya tapi cukup dilumuri dengan jeruk nipis pada mata *tangkitn* untuk membuat tajam. *Tangkit* memiliki goresan-goresan di sekitar pangkalnya yang menandakan jumlah keturunan keberapa yang memegangnya berdasarkan jumlah goresan yang pada *tangkitn* tersebut. *Tangkitn* juga merupakan senjata untuk membasmi semua bahaya dari manapun datangnya, baik dari alam fisik maupun dari alam roh.

Di kalangan masyarakat Dayak Bukit yang relatif mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib dari alam roh yang terdapat pada segala macam makhluk hidup dan benda mati, seperti: manusia, binatang, tumbuhan, batu, gunung dan lain sebagainya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib ini justru mempererat hubungan antara manusia dengan alam. Apabila terjadi suatu pelanggaran di dalam aturan masyarakat, maka seringkali dihubungkan dengan kepercayaan terhadap terjadinya ketidak seimbangan alam. Ketidak seimbangan itu dapat mengakibatkan wabah penyakit, kematian, gagal panen, bencana alam dan lain-lain. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bukit, peristiwa itu terjadi sebagai akibat kemarahan para makhluk yang memiliki kekuatan gaib, karena adanya pelanggaran terhadap aturan atau norma tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut kepercayaan Dayak Bukit, makhluk-makhluk halus berada dimana-mana, juga berada pada benda-benda yang dianggap pusaka sakral seperti *tangkitn* yang dipergunakan sebagai perlengkapan untuk upacara *baliatn*. Sebelum dipergunakan peralatan seperti *tangkitn* untuk perlengkapan

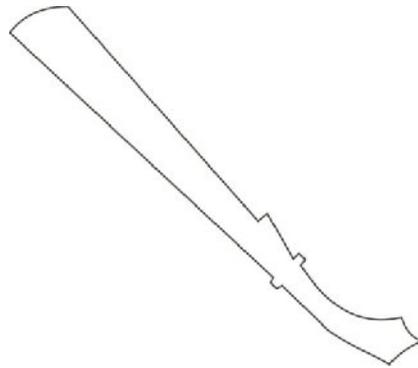
upacara *baliatn* di *tampukng tawari* (didoakan) yaitu dibersihkan disucikan, artinya roh-roh halus telah dituruti keinginannya sehingga tidak akan mengganggu ketika upacara *baliatn* sedang berlangsung. Secara harafiah, *baliatn* sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu. Secara umum dapat dikatakan bahwa *baliatn* merupakan serangkaian usaha manusia yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu musibah terhadap manusia dan lingkungan atau juga merupakan suatu upaya untuk membebaskan diri dari belenggu penyakit yang menurut kepercayaan Dayak Bukit disebabkan oleh gangguan-gangguan makhluk halus. Orang yang bertindak sebagai perantara dalam upacara *baliatn* adalah orang yang tahu dan menguasai secara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan alam, kekuatan gaib dan keahlian khusus lainnya yang biasa disebut *Liatn*. *Tangkitn* yang dipergunakan dalam perlengkapan pada upacara *baliatn* merupakan syarat sebagai pengkeras dan mengusir roh-roh jahat yang berada di dalam *sumangat* (roh atau jiwa seseorang). Maka itu semuanya bermaksud menjaga keselamatan manusia yang masih tidak berdaya. Maksud selanjutnya adalah suatu pengharapan bagi kehidupan yang baik dan sempurna. Begitu pun juga dengan keberadaan *tangkitn* yang merupakan benda pusaka tradisional yang bersifat sakral.



Gambar 15. Pamaliatn/Dukun Sedang Meletakkan Tangkitn Diatas Kepala Pada Upacara Penyembuhan Orang Sakit
(Sumber: Dokumentasi Institut Dayakologi, 1997)



Gambar 16. Tangkitn Senjata Tradisional Dayak Bukit
(Dokumentasi Patwanto, 2012)



Gambar 17. Motif Tangkitn Pada Perisai Dayak Bukit
(Digambar Kembali oleh Patwanto, 2012)

5. Warna yang Diterapkan Pada Perisai Dayak Bukit

Untuk memperindah penampilan Perisai pada suku Dayak Bukit, warna menjadi begitu penting. Warna-warna yang merupakan warna pokok memiliki makna, khususnya dalam situasi tertentu. Dari penuturan informan Sudirman ketika diwawancarai pada tanggal (30 Mei 2012) berpendapat sebelum zat pewarna seperti saat ini dikenal (cat, dan lain-lain), pada jaman dahulu orang Dayak Bukit menggunakan zat-zat pewarna dari alam seperti dari tumbuh-tumbuhan dan batu yang memiliki warna, untuk menghasilkan warna merah digunakan tumbuhan jeranang/jeronang yang diambil getahnya, kemudian diolah dengan cara dimasak. Warna hitam dihasilkan dari arang hasil pembakaran damar. Warna kuning dari akar tumbuhan kunyit yang diparut kemudian diperas airnya. Warna putih dari kapur hasil pembakaran kulit siput dan warna hijau dari cairan daun tumbuhan *kobo* (timun batu/suri).

Warna pada ornamen yang digunakan pada Perisai adalah warna yang sesuai dengan bentuk atau benda aslinya seperti pada motif *gamang* atau kundur warna yang digunakan adalah warna kuning dan hijau sesuai dengan warna asli bunga *gamang* yang berwarna kuning dan daun serta batang yang berwarna hijau, pada motif *tumbak* warna yang digunakan adalah warna hitam sesuai dengan warna aslinya karena senjata *tumbak* bahannya berasal dari pohon *nibukng* jika lama kelamaan akan berwarna hitam, dan pada motif *tangkitn* warna yang digunakan yaitu warna hitam sesuai dengan warna aslinya besi tua, sedangkan warna yang digunakan sebagai warna dasar pada Perisai adalah warna putih. Menurut kepercayaan Dayak Bukit masing-masing warna tersebut mempunyai arti dan makna masing-masing, seperti warna kuning dan hijau pada motif *gamang* warna kuning mempunyai makna keagungan *Jubata* (Tuhan), kejayaan, dan sebagai tanda kehormatan, sedangkan warna hijau mempunyai makna kesuburan dan kemakmuran rejeki yang berlimpah. Warna hitam pada *tumbak* dan *tangkitn* bermakna roh jahat bisa juga roh baik, kuasa kegelapan, dan sebagai penangkis bahaya atau celaka. Sedangkan warna putih sebagai warna dasar pada Perisai yang bermakna kesucian dan kemurnian, oleh sebab itu warna putih dijadikan warna dasar karena dipercaya dianggap suci. Untuk lebih jelasnya tentang warna pada Perisai Dayak Bukit lihat (Gambar. 2 Halaman 43).

6. Bahan yang Digunakan untuk Pembuatan Perisai

Menurut pendapat Sudirman ketika diwawancarai pada tanggal (30 Mei 2012) memaparkan, Perisai pada jaman dahulu terbuat dari jenis kayu *Tapakng*. Kayu *Tapakng* termaksud tumbuhan kayu yang berumur tua tumbuh dengan ketinggian sekitar 60-80 meter di atas permukaan tanah. Sekarang kayu ini sudah jarang ditemukan dan tergolong langka karena kerusakan habitat dan penebangan liar yang tidak terkendali tanpa memperhatikan aspek spiritualitas dari pohon ini. Menurut kepercayaan pada masyarakat suku Dayak Bukit pohon ini mempunyai kekuatan magis dan dianggap angker, konon sering menjadi tempat persembunyian hantu dan makhluk-mahkluk halus, pohon ini tidak boleh dikotori, apabila ada yang melanggar atau sengaja mengotorinya akan mendapat teguran dari hantu ataupun makhluk-mahkluk halus lain yang mendiami pohon tersebut, teguran itu berupa *jukat* (sakit oleh gangguan hantu dan makhluk-mahkluk halus lainnya) atau kerasukan. Ketika akan mengambil atau menebang pohon ini pun oleh masyarakat Dayak Bukit tidak sembarangan ada upacara atau ritual-ritual khusus disertai dengan bacaan atau mantra dan sesajian yang nantinya dipersembahkan untuk memberi makan dan mengusir makhluk-mahkluk halus yang mendiami dan berada pada pohon tersebut. Alasannya memilih kayu ini karena ringan, mudah dibentuk dan kuat sehingga tidak mudah pecah ataupun patah, dan kayu ini juga dipercaya oleh Dayak Bukit dapat membawa keberuntungan. Sedangkan pewarna yang digunakan adalah untuk menghias dan memberikan kesan seni pada Perisai. Sedangkan peralatan yang digunakan

adalah pahat, gergaji, palu, ketam, ampelas, parang (*iso*), pensil, dan kuas untuk mengecat. Sekarang ini bahan yang digunakan untuk membuat perisai adalah dari kayu *Pulai'* (Pelai), sekarang ini pun fungsi Perisai bukan untuk berperang seperti pada jaman dahulu tetapi untuk perlengkapan pakaian atau perlengkapan untuk menari dan hiasan pada ruangan.



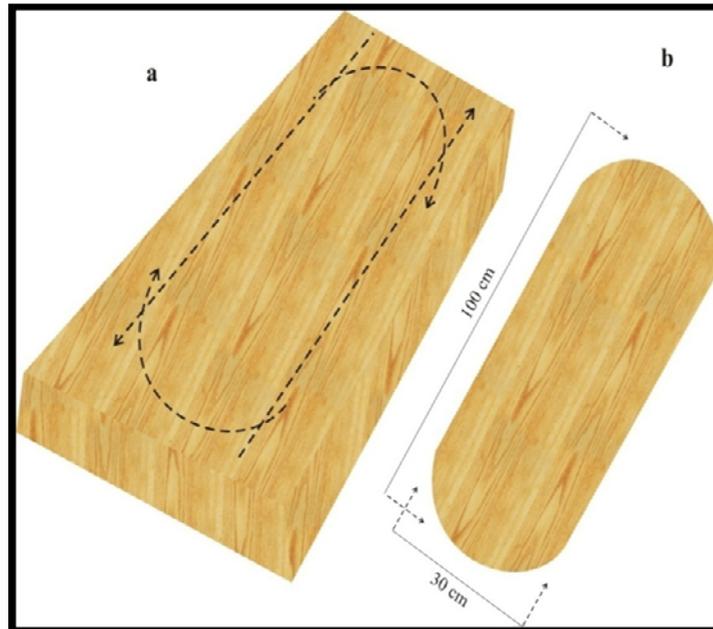
**Gambar 18. Pohon Tapakng untuk Membuat Perisai Dayak Bukit
Pada Jaman Dahulu**
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

7. Proses Pembuatan Perisai

Perisai merupakan salah satu seni kriya dari suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila, pada jaman dahulu Perisai digunakan untuk berperang tetapi sekarang perisai sehingga dalam pembuatan perisai memerlukan bahan dan proses tertentu, sebelum proses pembuatannya si pembuat *basampakng* (memohon agar makhluk-mahkluk halus tidak mengganggu melainkan ikut membantu), setelah Perisai selesai dibuat barulah *panyangahatn* (berdoa) kepada pencipta mohon diberkati agar *kamang* (mahkluk halus penolong) ikut menyertai dan memberi semangat ketika Perisai digunakan untuk *bakayo*/berperang melawan musuh. Saat ini cukup sulit menemukan pembuat Perisai di wilayah Kalimantan khususnya Kecamatan Sengah Temila yang masih mempertahankan tradisi dalam proses pembuatannya. Sebagian besar perisai kini dibuat dalam proses pabrikasi atau diproduksi secara massal dan peralatan yang digunakan pun sudah modern, sehingga nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam perisai suku Dayak Bukit kini mulai luntur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sudirman tanggal (30 Mei 2012) menyebutkan proses pembuatan Perisai adalah sebagai berikut:

- a. Bahan kayu tersebut dikupas kulitnya kemudian dikeringkan di panas matahari atau dengan cara menyalai kayu di atas api, setelah kayu kering kemudian diberi batas ukuran setelah itu baru dipotong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan yaitu panjang 1-1,5 m dan lebar 30-50 cm, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 19: Membentuk Bentuk Perisai
(Digambar Kembali Oleh Patwanto)

Keterangan :

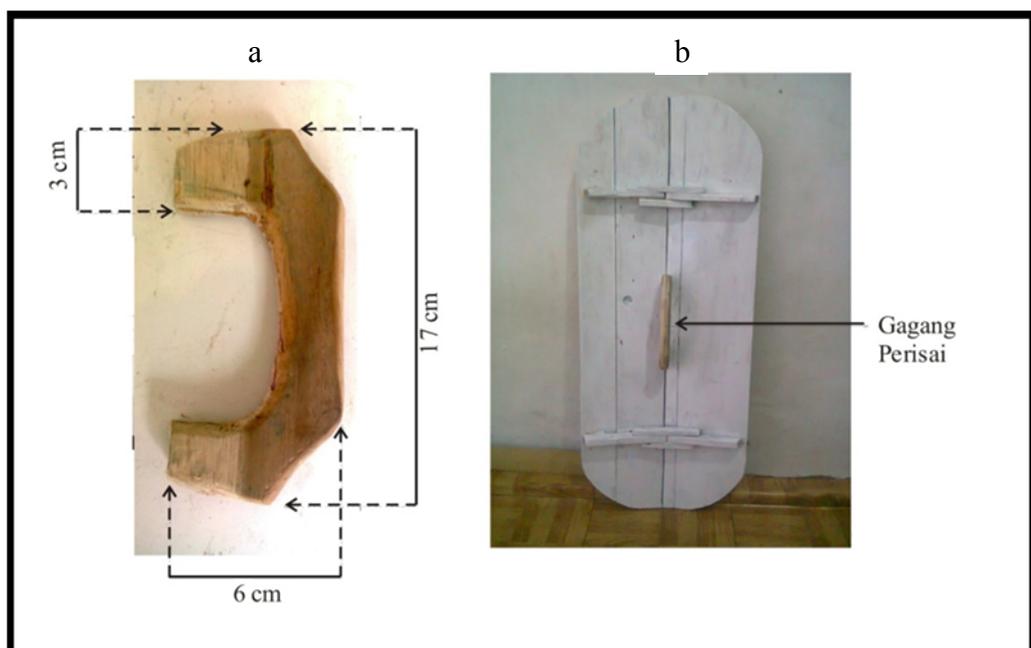
1. Gambar potongan kayu yang telah diberi ukuran untuk pemotongan bahan pembuatan Perisai
2. Gambar potongan kayu yang telah di potong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.

- b. Apabila bahan kayu yang telah dipotong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan kemudian dihaluskan dan dirapikan dengan menggunakan ketam dan ampelas untuk meratakan permukaan kayu, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 20. Proses Merapikan Permukaan Perisai Agar Halus dan Rapi
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

- c. Apabila bahan atau kayu yang telah dipotong dan sudah dihaluskan kemudian untuk selanjutnya dipasang gagang untuk pegangan Perisai, gagang ini juga terbuat dari kayu yang sama yaitu kayu untuk meletakkan gagang agar dapat seimbang ketika digunakan harus tepat berada di tengah-tengah badan Perisai. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 21. Gagang untuk Pegangan Perisai
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

Keterangan :

1. Foto Gagang Perisai yang telah dipotong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan
2. Foto tampak bagian belakang Perisai; gagang/pegangan dipasang dengan posisi gagang atas ke bawah tepat ditengah-tengah badan Perisai

- d. Setelah bahan kayu telah dipotong, dihaluskan dan sudah dipasang gagang pada bagian sisi belakang Perisai kemudian untuk selanjutnya dilakukan pengecatan warna dasar :



Gambar 22. Proses Pengecatan Dasar pada Pembuatan Perisai
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

- e. Kemudian setelah pengecatan warna dasar selesai proses selanjutnya adalah membuat pola motif pada permukaan bagian depan Perisai, seperti dapat di lihat gambar di bawah ini :



Gambar 23. Proses Menggambar Motif pada Perisai
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

- f. Setelah proses pengecatan warna dasar proses terakhir adalah pengecatan motif yang sudah didesain sebelumnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 24. Proses Pengecatan Motif Pada Perisai
(Dokumentasi Patwanto, 2012)

8. Makna Simbolis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat Dayak Bukit menurut pemaparan Sudirman (30 Mei 2012) mengenai makna simbolis ornamen pada Perisai Dayak Bukit adalah : dijadikannya motif tumbuhan *gamang* berupa tumbuhan menjalar sebagai ornamen pada Perisai karena tumbuhan *gamang* dianggap dan dipercaya sebagai penyelamat yang memberikan perlindungan bagi manusia dan akar sulur *gamang* yang menjalar yang saling kait mengait antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu ikatan yang kuat menggambarkan adanya suatu kehidupan di dunia ini berupa tumbuh-tumbuhan yang dianggap mempunyai makna gaib. Sehingga akar *gamang* dijadikan motif dan diterapkan sebagai hiasan pada perisai. Motif *gamang* pada perisai disini tidak memiliki arti masing-masing melainkan hanya memiliki arti secara keseluruhan motif saja. Makna motif *gamang* disini adalah melambangkan adanya suatu kehidupan di dunia ini yang memberi keselamatan dan merupakan tempat perlindungan bagi manusia. Bunga *gamang* disini adalah simbol untuk menyimbolkan *Jubata* (Tuhan) oleh masyarakat suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila. Dijadikannya motif *tumbak* sebagai ornamen pada Perisai karena bahan yang digunakan untuk pembuatan *tumbak* ialah dari pohon *nibukng* yang dianggap mempunyai kekuatan magis selain itu *tumbak* merupakan benda pusaka yang dianggap sakral oleh suku Dayak Bukit. Maksud motif *tumbak* ialah untuk memperindah agar terlihat gagah, lebih indah, dan membangkitkan semangat untuk mengalahkan musuh ketika berperang. Adapun makna simbolik motif

tumbak ialah melambangkan keperkasaan atau kekuatan yang dimiliki seseorang. Dijadikannya motif *tangkitn* sebagai ornamen pada Perisai karena *tangkitn* merupakan benda pusaka yang digunakan sebagai perlengkapan senjata paling utama pada saat *bakayo*/perang. *tangkitn* juga memiliki kekuatan magis yakni dalam upacara adat *baliatn*, *tangkitn* digunakan sebagai perlengkapan wajib oleh *liatn*/dukun maksud untuk mengusir roh-roh jahat yang berada pada jiwa seseorang yang sedang sakit. Sehingga *tangkitn* dijadikan motif dan diterapkan sebagai hiasan pada Perisai. Motif *tangkitn* mempunyai makna melambangkan jiwa keberanian pada seseorang *pangayo*/pengayau dan merupakan simbol keperkasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh suku Dayak Bukit. Motif *tumbak* dan *tangkitn* yang berbentuk silang pada Perisai ialah bermaksud untuk menandakan bahwa wilayah yang menjadi sengketa sekarang telah dikuasai oleh pihak lawan, sehingga tidak boleh ada lawan yang berani melintasi atau menginjak wilayah tersebut yang telah dikuasai. Karena perebutan wilayah inilah sehingga terjadi pembunuhan atau peperangan yang biasa disebut *bakayo*. Dijadikannya motif *tangkitn* dan *tumbak* dipasang berbentuk silang pada Perisai karena selain untuk menentukan kepemilikan atas suatu wilayah tanda silang juga bermakna sebagai kekuasaan wilayah yang tidak boleh ada orang lain yang berani merebutnya.

Adapun maksud ornamen disini ialah untuk memperindah agar terlihat gagah, lebih indah, dan membangkitkan semangat untuk mengalahkan musuh ketika berperang. Sedangkan makna simbolik Perisai tersebut adalah sebagai *panangkal* atau dinding, baik gangguan yang datang dari manusia sendiri maupun gangguan dari makhluk-mahluk halus. Perisai ini merupakan simbol kepahlawanan bagi suku Dayak Bukit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang makna simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk Perisai Dayak Bukit ialah berbentuk bulat lonjong seperti buah *gamang* atau kundur. Sesuai dengan kepercayaan suku Dayak Bukit, tumbuhan *gamang* dipercaya sebagai *Jubata* (Tuhan), penyelamat atau pelindung, oleh sebab itu bentuk perisai menyerupai buah *gamang* atau kundur. Adapun makna simbolis ornamen yang diterapkan pada Perisai Dayak Bukit seperti motif *gamang* yang bermakna melambangkan adanya suatu kehidupan di dunia ini yang memberi keselamatan dan merupakan tempat perlindungan bagi manusia dan bunga *gamang* disini adalah simbol untuk menyimbolkan *Jubata* (Tuhan) oleh masyarakat suku Dayak Bukit, makna motif tumbak pada Perisai suku Dayak Bukit ialah membangkitkan semangat untuk mengalahkan musuh ketika berperang dan simbol keperkasaan atau kekuatan yang dimiliki suku Dayak Bukit, motif *Tangkitn* bermakna melambangkan jiwa keberanian pada seseorang pangayo/pengayau dan merupakan simbol keperkasaan atau kekuatan yang dimiliki suku Dayak Bukit. Maksud ornamen disini ialah untuk memperindah agar terlihat gagah, lebih indah, dan membangkitkan semangat untuk mengalahkan musuh ketika berperang. Menurut kepercayaan Dayak Bukit masing-masing warna tersebut

mempunyai arti dan makna masing-masing, seperti warna kuning mempunyai makna keagungan *Jubata* (Tuhan), kejayaan, dan sebagai tanda kehormatan, warna hijau mempunyai makna kesuburan dan kemakmuran rejeki yang berlimpah, warna bermakna roh jahat bisa juga roh baik, kuasa kegelapan, dan sebagai penangkis bahaya atau celaka, sedangkan warna putih sebagai warna bermakna kesucian dan kemurnian, oleh sebab itu warna putih dijadikan warna dasar karena dipercaya dianggap suci. Adapun bahan yang digunakan untuk pembuatan Perisai adalah berasal dari pohon *Tapakng*. Menurut kepercayaan pada masyarakat suku Dayak Bukit pohon ini mempunyai kekuatan magis, sebelum proses pembuatannya si pembuat *basampakng* (memohon agar makhluk-mahkluk halus tidak mengganggu melainkan ikut membantu), setelah Perisai selesai dibuat barulah *panyangahatn* (berdoa) kepada pencipta mohon diberkati agar *kamang* (mahkluk halus penolong) ikut menyertai dan memberi semangat ketika Perisai digunakan untuk *bakayo*/berperang melawan musuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolis Perisai adalah sebagai *panangkal* atau dinding, baik gangguan yang datang dari manusia sendiri maupun gangguan dari makhluk-mahkluk halus dan Perisai merupakan simbol kepahlawanan bagi suku Dayak Bukit.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Dayak Bukit Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan keberadaan Perisai Dayak Bukit yang sudah teridentifikasi tersebut, agar tetap terjaga kelestariannya.
2. Kepada Pemerintah khususnya Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat diharapkan dapat melestarikan Kebudayaan Dayak Bukit agar dapat dipertahankan dengan baik fungsi ataupun kegunaannya dan terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Ahyari Agus. (2002). *Manajemen Produksi, Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Andasputra Nico, Julipin Vincentius. (1997). *Mencermati Dayak Kanayatr*. Pontianak: Insitut Dayakologi Pontianak
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak. (2011). *Kecamatan Sengah Temila Dalam Angka 2011*. Ngabang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak
- Bastomi Suwaji. (1992). *Wawasan Seni Budaya*. Semarang: IKIP
- Djamadil A. A, dkk.(1976). *Ragam-Ragam Hias*. Jakarta: Karya Nusantara.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1990). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 13*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- _____. (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 15*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- _____. (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 16*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayah Zulyani. (1996). *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junus Melalatoa, M. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta Depdikbud.
- Kartiwa Suwati. (1984). *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lontaan J. U. (1975). *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, Edisi Pertama*. Jakarta: Pemda Tingkat 1 Kalimantan Barat
- Martosedono Amir.(1987). *Mengenal Senjata Tradisional Kita*. Semarang: Dahara Prize.
- Miden S. Maniamas. (1999). *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Insitut Dayakologi Pontianak.

- Moertjipto, dkk. (1996/1997). *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud.
- Moleong Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniatmo Gatut, dkk. (2000). *Khazanah Budaya Lokal, Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nawawi Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial, Cetakan Kelima*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryana, (2002). *Muatan Lokal Pendidikan Dasar, Mata Pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi, Upacara Adat Suku Dayak dan Melayu Di Kalimantan Barat, Kelas 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Soemargono, dkk.(1992). *Profil Provinsi Republik Indonesia, Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Suhersono Hery.(2004). *Desain Border Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Thambun Anyang, Y. C, dkk. (1990). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Weintré Johan, (2004). *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatn, Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat. Makalah Studi Lapangan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.